ALOKASI PENDAPATAN PENEBANGAN LIAR HUTAN RAWA GAMBUT PADA PENDUDUK PENDATANG DISEKITAR LOKASI MERANG REDD PILOT PROJECT (MRPP) KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Oleh

SIGIT TRI MURSITO

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2011

S
364.107
Sig
a
2013

R.24855/25416

ALOKASI PENDAPATAN PENEBANGAN LIAR HUTAN RAWA GAMBUT PADA PENDUDUK PENDATANG DISEKITAR LOKASI MERANG REDD PILOT PROJECT (MRPP) KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Oleh

SIGIT TRI MURSITO

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2011

SUMMARY

SIGIT TRI MURSITO. The Income Allocation of Illegal Logging of Peat Swamp Forest on The Migrants Around of Merang REDD Pilot Project (MRPP) Musi Banyuasin Regency. (Supervised by **NAJIB ASMANI** and **DESSY ADRIANI**).

The objectives of this research are (1) to identify the socio economic condition of the migrants who was doing an illegal logging activity. (2) to calculate how much the income of the migrants who was doing an illegal logging activity. (3) to calculate how much the income allocation of illegal logging which use for an agribusiness and non agribusiness activity. The research was held in Muara Merang Village, exactly in Buring River Village Musi Banyuasin Regency. The data was collected on May 2011 until completed. The sampling method in this research is using simple random sampling method, with the sample about 20 households of the total population about 38 households.

The result showed the socio economic condition of migrants who become an illegal logger describes that the level of education still under of the standard (primary school), the age is on productive age (30-40) years old, long enough being an illegal logger (more than 20 years) and it is hereditary activity. Based on survey data, the average wood volume of felling activity is 158,75 m3/logger group during one felling period in 6 months, with average gross revenues Rp. 48.000.000/logger group. The production cost for 6 months is Rp. 8.562.458 so they will earn income about Rp. 39.437.542/logger group/6 months. One logger group contains of 5 people, so the income of a logger is Rp. 7.887.508/6 months or Rp. 1.314.585/months.

The income allocation of logger from illegal logging activity for consumption expenditure amounted to 82 %, so the rest of the income 18 % is allocated to an agribusiness and non agribusiness activities it is about Rp. 234.585. Whereas the income allocation of a logger from the total income for consumption expenditure amounted to 60 %, so the rest of the income 40 % is allocated to an agribusiness and non agribusiness activities it is about Rp. 709.585.

RINGKASAN

SIGIT TRI MURSITO. Alokasi Pendapatan Penebangan Liar Hutan Rawa Gambut pada Penduduk Pendatang di Sekitar Lokasi Merang REDD Pilot Project (MRPP) Kabupaten Musi Banyuasin. (Dibimbing oleh **NAJIB ASMANI** dan **DESSY ADRIANI**).

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi penduduk pendatang yang menjadi penebang liar (*illegal logging*), (2) Menghitung besar pendapatan penduduk pendatang yang menjadi penebang liar (*illegal logging*) dan (3) Menghitung besar alokasi pendapatan *illegal logging* yang digunakan untuk kegiatan usahatani dan non usahatani.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muara Merang, tepatnya di Kampung Sungai Buring Kabupaten Musi Banyuasin. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2011 sampai dengan selesai. Metode penarikan contoh yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 20 KK dari total penduduk sebanyak 38 KK.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi penduduk pendatang yang menjadi penebang liar, menggambarkan bahwa tingkat pendidikan mereka masih di bawah standar (tamat SD), berusia produktif (30-40) tahun, cukup lama menjadi penebang liar (lebih dari 20 tahun) dan telah dilakukan turun-temurun. Berdasarkan data survei, rata-rata volume kayu dari kegiatan penebangan adalah 158,75 m3/kelompok tebang selama satu periode penebangan dalam 6 bulan, dengan pendapatan kotor rata-rata Rp. 48.000.000/kelompok tebang. Biaya produksi total

illegal logging selama 6 bulan adalah Rp. 8.562.458 sehingga mereka akan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 39.437.542/kelompok tebang/6 bulan. Satu kelompok tebang terdiri dari 5 orang, sehingga pendapatan yang diperoleh per orang adalah Rp. 7.887.508/6 bulan atau Rp. 1.314.585/bulan.

Alokasi pendapatan penebang dari kegiatan *illegal logging* untuk pengeluaran konsumsi penebang adalah sebesar 82 %, sehingga 18 % dari pendapatan illegal logging dialokasikan untuk kegiatan usahatani dan non usahatani yaitu sebesar Rp. 234.585. Sedangkan alokasi dari pendapatan total penebang untuk pengeluaran konsumsi penebang adalah sebesar 60 %, sehingga 40 % dari pendapatan total dialokasikan untuk kegiatan usahatani dan non usahatani yaitu sebesar Rp. 709.585.

ALOKASI PENDAPATAN PENEBANGAN LIAR HUTAN RAWA GAMBUT PADA PENDUDUK PENDATANG DISEKITAR LOKASI MERANG REDD PILOT PROJECT (MRPP) KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Oleh

SIGIT TRI MURSITO

LAPORAN PENELITIAN

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2011

Skripsi

ALOKASI PENDAPATAN PENEBANGAN LIAR HUTAN RAWA GAMBUT PADA PENDUDUK PENDATANG DISEKITAR LOKASI MERANG REDD PILOT PROJECT (MRPP) KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Oleh

SIGIT TRI MURSITO

05071004055

telah diterima sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

Indralaya, Desember 2011

Fakultas Pertanian

Universitas Sriwijaya

Pembimbing I

Dr. Ir. Najib Asmani, M.Si

Pembimbing II

Dessy Adriani, S.P, M.Si

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Imron Zahri, M.S

NIP. 195210281975031001

Skripsi Berjudul "Alokasi Pendapatan Penebangan Liar Hutan Rawa Gambut pada Penduduk Pendatang disekitar Lokasi Merang REDD Pilot Project (MRPP) Kabupaten Musi Banyuasin". Oleh Sigit Tri Mursito NIM. 05071004055 telah dipertahankan di depan Komisi Penguji pada Tanggal 27 Oktober 2011.

Komisi Penguji

1. Dr. Ir. M. Yamin Hasan, M.P.	**Ketua**	**(.....)**
2. Selly Oktarina, S.P., M.Si.	**Sekretaris**	**(.....)**
3. Ir. Hj. Maryanah Hamzah, M.S.	**Anggota**	**(.....)**
4. Ir. Maryati Mustofa Hakim, M.Si.	**Anggota**	**(.....)**
5. Henny Malini, S.P., M.Si.	**Anggota**	**(.....)**

Mengetahui
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. M. Yamin, M.P
NIP.19660903 199303 1001

Mengesahkan
Ketua Program Studi
Agribisnis

Ir. Hj. Maryanah Hamzah, M.S
NIP.19540204 198010 2001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh data dan informasi yang disajikan dalam Skripsi ini, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya adalah hasil pengamatan saya sendiri dan belum atau tidak sedang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan atau gelar yang sama di tempat lain.

Indralaya, Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

Sigit Tri Mursito

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 26 September 1988 di Palembang, merupakan putra ketiga dari tiga bersaudara. Orang tua bernama TAMAN dan NGATMI.

Pendidikan sekolah dasar diselesaikan di SD Negeri 612 Palembang pada tahun 2001, sekolah menengah pertama di SMP Negeri 40 Palembang pada tahun 2004 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 13 Palembang pada tahun 2007.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sriwijaya sejak tahun 2007 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian Alokasi Pendapatan Penebangan Liar Hutan Rawa Gambut Pada Penduduk Pendatang di Sekitar Lokasi Merang REDD Pilot Project (MRPP) Kabupaten Musi Banyuasin. Skripsi ini disusun sebagi salah satu syarat untuk dapat menempuh ujian sarjana dan memperoleh gelar sarjana pertanian.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan serta dorongan semangat dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia yang luar biasa yaitu kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
2. Bapak dan ibu tercinta yang selalu mengiringi langkahku dengan do'a, semangat dan cinta kasih sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kalian aku tidak bisa menjadi seperti ini, terimakasih kepada kalian karena telah mendidik dan membesarkan ku hingga sekarang.
3. Bapak Dr. Ir. Najib Asmani, M.Si dan Ibu Dessy Adriani, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing atas kesabaran, waktu dan bimbingannya yang telah diberikan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
4. Ibu Ir. Maryanah Hamzah, M.S dan Ibu Ir. Maryati Mustofa Hakim, M.Si serta Ibu Henny Malini, S.P., M.Si. selaku tim penguji yang telah memberikan banyak saran dan masukan guna menyempurnakan skripsi ini.

5. Saudara-saudariku tercinta : Purwandari, ST dan Asti Dwi Wahyuni, S.Si yang telah memberikan motivasi dan selalu mendukung setiap langkahku.
6. Saudara-saudaraku yang terbaik yang selalu ada saat suka maupun duka, selalu memberikan warna dalam hidup : Aras Kautsar, M. Wahyu, Nidal Imanullah, Achmad Rosadi, Randi Sasriandi, Nikko Bornia, Iskandar, Kms Reza Try Abriyandi, Dandi Pradana, Ibnu Said, Riza Hardianti, Nazopa.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan di SOSEK 2007 : Anggoro, Tyan Setiawan, Reti Widowati, Selvi Kusuma Indah, Lela Luana, Lili Ayu Sari, Prima Ananda, Veni Marosa, Wahyu Kurniawan, Edwin Saputra, Aidil Fitrisyah dan semua sahabat-sahabat lainnya di angkatan 2007.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam pengambilan data guna meyempurnakan skripsi ini, khususnya pimpinan dan seluruh staff Merang REDD Pilot Project GIZ.
9. Seluruh dosen SOSEK, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama kuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini, masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dalam merangka menyempurnakan karya tulis ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kta semua.

Palembang, Desember 2011

Penulis

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR 120806
TANGGAL 10 APR 2012

DAFTAR ISI

		Halaman
	KATA PENGANTAR	xi
	DAFTAR ISI	xiii
	DAFTAR TABEL	xvi
	DAFTAR GAMBAR	xviii
	DAFTAR LAMPIRAN	xix
I.	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Tujuan dan Kegunaan	8
II.	KERANGKA PEMIKIRAN	
	A. Tinjauan Pustaka	10
	1. Konsepsi *Illegal Logging*	10
	2. Konsepsi Aktor Pelaku *Illegal Logging*	12
	3. Konsepsi Hutan Rawa Gambut	14
	4. Konsepsi Usahatani	18
	5. Konsepsi Produksi	20
	6. Konsepsi Biaya Produksi	21
	7. Konsepsi Harga Jual	24
	8. Konsepsi Penerimaan dan Pendapatan	26
	9. Konsepsi Konsumsi	28

B. Model Pendekatan 34

C. Batasan-batasan Operasional 35

III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian 38

B. Metode Penelitian 38

C. Metode Pengumpulan Data 38

D. Metode Penarikan Contoh 39

E. Metode Pengolahan Data 39

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian 42

1. Letak dan Batas Wilayah Administratif 42

2. Aksesibilitas dan Transportasi 43

3. Kondisi Penduduk Desa Muara Merang 43

4. Kondisi Penduduk Pendatang 45

B. Gambaran Umum Kondisi *Illegal Logging* di Sekitar Lokasi MRPP 50

1. Tipologi Stakeholder *Illegal Logging* 50

2. Siklus Kegiatan *Illegal Logging* 53

3. Jaringan *Illegal Logging* 56

C. Analisis Kondisis Sosisal Ekonomi Penduduk Pendatang yang Melakukan *Illegal Logging* di Sekitar Lokasi MRPP 59

1. Kondisi Sosial 59

a. Tingkat Pendidikan 59

b. Usia Responden 60

c. Kegiatan Usahatani dan Non Usahatani 61

d. Lama Menajadi Penebang Kayu 63

e. Jumlah Anggota Keluarga yang Ikut Menebang 64

2. Kondisi Ekonomi 64

a. Pendapatan Usahatani 65

b. Pendapatan Non Usahatani 65

D. Analisis Pendapatan *Illegal Logging* 67

1. Volume Kayu dalam Satu Periode Tebang 67

2. Jenis Kayu dan Harga Jual 68

3. Penerimaan dan Pendapatan *Illegal Logging* 71

a. Biaya Tetap Kegiatan *Illegal Logging* 71

b. Biaya Variabel Tetap Kegiatan *Illegal Logging* 73

c. Biaya Produksi Tetap Kegiatan *Illegal Logging* 73

d. Penerimaan *Illegal Logging* 74

e. Pendapatan *Illegal Logging* 75

f. Pendapatan Total Penebang 76

4. Alokasi Pendapatan *Illegal Logging* 76

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 82

B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 84

LAMPIRAN 87

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Luas Hutan di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kabupaten/ Kota dan Fungsi Hutan (ha), tahun 2009 3
2. Pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan masyarakat 29
3. Nama Dusun, Jumlah Kk dan Jumlah Jiwa Desa Muara Merang Tahun 2009 45
4. Jumlah Penduduk pendatang yang Menetap di Sekitar Sungai Buring 46
5. Jumlah Tanggungan Responden 47
6. Tipologi *Stakeholder* yang Menebang Kayu Hutan 50
7. Siklus Kegiatan Penebangan dalam Satu Periode Tebang 53
8. Tingkat Pendidikan Responden 59
9. Usia Responden 60
10. Kegiatan Usahatani dan Non Usahatani 61
11. Lama Menjadi Penebang Kayu 63
12. Jumlah Keluarga yang Ikut Menebang 64
13. Pendapatan Usahatani dan Non Usahatani 66
14. Jenis Kayu dan Harga Jual 68
15. Jumlah Biaya Tetap Total per Kelompok Penebang 71
16. Nilai Penyusutan Kegiatan *Illegal Logging* per Kelompok Penebang 72
17. Jumlah Biaya Variabel Total per Kelompok Penebang 73
18. Biaya Produksi Kegiatan Penebangan Rata-rata 74

19. Penerimaan *Illegal Logging* per Kelompok Penebang 74

20. Pendapatan *Illegal Logging* 75

21. Pendapatan Total Penebang 76

22. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga pada Penduduk Pendatang 78

23. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga pada Penduduk Pendatang 79

24. Total Pengeluaran Konsumsi pada Penduduk Pendatang 79

25. Struktur Pendapatan, Pengeluaran dan Alokasi Pendapatan *Illegal Logging* 80

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Model Pendekatan Diagramatis Alokasi Pendapatan *Illegal Logging* 34
2. Desa Muara Merang 44
3. Kampung Sungai Buring 47
4. Musola di Kampung Sungai Buring 48
5. Kayu Hasil Tebangan Perusahaan Perkebunan 52
6. Kayu Hasil Tebangan yang dikeluarkan dari dalamHutan 54
7. Diagram Jaringan *Illegal Logging* 56
8. Rumah Walet 62
9. Penduduk Pendatang yang Memiliki Usaha Warung 66
10. Kayu Hasil Tebangan yang dikeluarkan dari dalam Hutan 69
11. Wawancara dengan Responden 77

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Peta Desa Muara Merang 88
2. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Pendatang di Kampung Sungai Buring, 2011 89
3. Rata-rata Pendapatan Penduduk Pendatang di Kampung Sungai Buring, 2011 90
4. Biaya Kegiatan *Illegal Logging* Kelompok Penebang I 91
5. Biaya Kegiatan *Illegal Logging* Kelompok Penebang II 92
6. Biaya Kegiatan *Illegal Logging* Kelompok Penebang III 93
7. Biaya Kegiatan *Illegal Logging* Kelompok Penebang IV 94
8. Biaya Rata-rata, Penerimaan dan Pendapatan *Illegal Logging* 95
9. Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Non Usahatani 96
10. Pendapatan Total Penebang 97
11. Pengeluaran Konsumsi Pangan Penduduk Pendatang di Kampung Sungai Buring..... 98
12. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Penduduk Pendatang di Kampung Sungai Buring 99
13. Total Pengeluaran Konsumsi 100
14. Alokasi Pendapatan *Illegal Logging* 101

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan suatu kumpulan tetumbuhan terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain, yang menempati daerah yang cukup luas. Hutan mempunyai fungsi pokok yaitu fungsi sosio – ekonomi, hidro – orologi dan estetika. Fungsi dari sosio – ekonomi menempatkan hutan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan jalan memanfaatkan hutan dengan sebaik-baiknya. Pemanfaatan hutan dengan menggunakan kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku menjadikan hutan akan lebih lestari *(sustainable)* dan akan bermanfaat bagi kepentingan generasi yang akan datang. Fungsi hidro – orologi menempatkan hutan sebagai tonggak dan penopang pengaturan tata air dan perlindungan tanah, yang pada prinsipnya merupakan bagian yang terpenting dan tidak dapat dipisahkan bagi kehidupan. Fungsi estetika menempatkan hutan sebagai pelindung alam dan lingkungan dan menjadikan hutan sebagai paru-paru dunia (Mustofa, 2000).

Kelestarian hutan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain faktor ekologi, manusia yang berada di sekitar hutan juga senantiasa berinteraksi dengan kawasan hutan dalam rangka mencari sumber penghasilan. Keterikatan dan ketergantungan msayarakat terhadap sumber daya hutan biasanya berupa: (1) pemenuhan kebutuhan hidup dari dalam hutan seperti berburu, bahan pangan, buah-buahan, obat-obatan dan bahan konstruksi bangunan, (2) kebudayaan dan religi, serta (3) kebutuhan lahan pertanian dan perkebunan sebagai areal garapan untuk peningkatan dan pengembangan ekonomi keluarga (Awang, 2006).

Sumber daya hutan di Indonesia telah menjadi modal utama pembangunan ekonomi nasional yang didukung oleh paradigma pembangunan yang memprioritaskan pertumbuhan ekonomi, sehingga sumber daya hutan cenderung dieksploitasi secara besar-besaran tanpa memperhatikan daya dukung yang tersedia. Pada tahun 1970-an hutan Indonesia menginjak babak baru, yaitu deforestasi (menghilangnya lahan hutan) mulai menjadi masalah serius. Pohon bagaikan emas coklat yang menggiurkan keuntungannya. Lalu penebangan hutan secara komersial mulai dibuka besar-besaran. Saat itu terdapat konsesi pembalakan hutan (*illegal logging*), yang awalnya bertujuan untuk mengembangkan sistem produksi kayu untuk kepentingan masa depan. Pada akhirnya langkah ini terus melaju menuju degradasi hutan yang serius. Kondisi ini juga diikuti oleh pembukaan lahan dan konversi menjadi bentuk pemakaian lahan lainnya (Hanafiah, 2011).

Fakta baru yang ditemukan pada periode 1997 – 2000, memperlihatkan bahwa penyusutan hutan meningkat menjadi 3,8 juta hektar per tahun. Dua kali lebih cepat ketimbang tahun 1980. Ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu tempat dengan tingkat kerusakan hutan tertinggi di dunia. Di Indonesia berdasarkan hasil penafsiran citra *landsat* tahun 2000 terdapat 101,73 juta hektar hutan dan lahan rusak, di antaranya seluas 59,62 juta hektar berada dalam kawasan hutan (Direktotar Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2003).

Keadaan yang sama juga terjadi pada hutan di Sumatera Selatan. Luas hutan di Sumatera Selatan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Tahun 1994 adalah 4.255.843 ha, sedangkan berdasarkan penunjukan Menteri Kehutanan Republik Indonesia sesuai dengan Surat Keputusan No. 76/Kpts-II/20 01

tanggal 15 Maret tahun 2001 adalah seluas 4.416.837 ha. Hasil tata batas pengukuhan hutan yang telah dilaksanakan sampai dengan tahun 2008, kawasan hutan di Provinsi Sumatera Selatan seluas 3.874.078 ha atau sekitar 43 % dari luas wilayah Sumatera Selatan, merupakan cakupan wilayah yang sangat signifikan terhadap pembangunan wilayah Provinsi, yang memerlukan penguatan kelembagaan dalam penyelenggaraan pengurusan kawasan hutan dan tata pemerintahan di bidang kehutanan pada tingkat provinsi (Hanafiah, 2011).

Terjadinya degradasi hutan di Sumatera Selatan akibat aktifitas *illegal logging* cukup mengkhawatirkan apabila tidak segera ditangani dengan tegas. Luas hutan di Sumatera Selatan pada tahun 2008 adalah 3.877.457 ha. Sedangkan pada tahun 2009 menyusut menjadi 3.760.662 ha, berarti telah terjadi penyusutan terhadap luas hutan mencapai lebih dari 100.000 ha (BPS, 2011). Kondisi hutan di Sumatera Selatan pada tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas hutan di provinsi sumatera selatan menurut kabupaten/kota dan fungsi hutan (ha) tahun 2009.

No.	Kabupaten/ Kota	Hutan Lindung	Hutan Wisata	Hutan Produksi Terbatas	Hutan Produksi Tetap	Hutan Produksi Konversi	Jumlah Total (ha)
1.	Ogan Komering Ulu	48.140	-	33.300	30.267	-	111.707
2.	Ogan Komering Ilir	106.144	4.828	9.887	639.881	213.690	974.430
3.	Muara Enim	84.410	9.440	24.495	182.015	82.600	382.960
4.	Lahat	44.528	51.653	5.257	34.324		135.762
5.	Musi Rawas	1.275	242.200	49.610	278.328	63.500	634.913
6.	Musi Banyuasin	14.572	64.758	90.396	400.198	133.933	703.857
7.	Banyuasin	63.543	277.671	-	64.813	71.900	477.927
8.	OKU Selatan	104.558	50.950	17.422	20.415	-	193.345
9.	OKU Timur	-	-	-	16.006	-	16.006
10.	Ogan Ilir	-	-	-	-	17.700	17.700
11.	Empat Lawang	67.796	1.176	5.002	3.123	-	77.097
12.	Palembang	-	50	-	-	-	50
13.	Prabumulih	-	-	1.013	-	1.200	2.213
14.	Pagar Alam	23.076		-	-	-	23.076
15.	Lubuk Linggau	567	9.052	-	-	-	9.619
	Jumlah Total	558.609	711.778	236.382	1.669.370	584.523	3.760.662

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah total luas hutan di Sumatera Selatan pada tahun 2009 adalah 3.760.662 ha. Terdiri dari hutan lindung 558.609 ha, hutan wisata 711.778 ha, hutan produksi terbatas 236.382, hutan produksi tetap 1.669.370 dan hutan produksi konversi 584.523 ha. Pada Kabupaten Musi Banyuasin dapat dilihat bahwa luas hutan keseluruhan adalah 703.857 ha. Dari jumlah tersebut, maka hutan di Kabupaten Musi Banyuasin ini cukup berpotensi apabila dimanfaatkan dengan cara yang baik dan benar tanpa dieksploitasi secara berlebihan yang tidak memperhatikan daya dukung hutan dan melakukan restorasi hutan atau mereboisasi hutan yang telah diambil kayunya.

Salah satu kawasan hutan rawa gambut yang telah mengalami degradasi akibat kegiatan *illegal logging* di Sumatera Selatan adalah Kawasan Hutan Produksi di sekitar lokasi *Merang REDD Pilot Project* (MRPP) di wilayah KPHP Lalan yang terletak di Desa Muara Merang Kabupaten Musi Banyuasin. Desa ini dibelah oleh sungai besar yaitu Sungai Lalan dan selain itu terdapat beberapa anak sungai di antaranya, sungai Merang, Sungai Buring, sungai Bakung, sungai Rengas, sungai Durian Condong dan beberapa anak sungai lainnya. Desa Muara Merang secara administratif termasuk dalam Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Bakung, Bina desa dan Pancuran. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh perkebunan, penebang kayu hutan dan berusahatani dan lain-lainnya.

Merang REDD Pilot Project (MRPP) merupakan proyek kerjasama teknis antara Republik Indonesia dan Republik Federal Jerman yang pendanaannya didukung oleh Kementrian Negara Lingkungan Hidup Jerman (BMU), melalui

Departemen Kehutanan Republik Indonesia, mendapatkan areal pilot proyek untuk pengembangan mekanisme REDD di areal Hutan Rawa Gambut Merang-Kepayang Kawasan Hutan Produksi Lalan Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Agen pelaksana adalah Departemen Kehutanan dan agen implemen untuk melaksanakan proyek adalah Dinas Kehutanan Kabupaten Musi Banyuasin dan Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan bekerja sama dengan *Deutsche Gesellschaft fuer Internationale Zusammenarbeit* (GIZ) GmbH Indonesia.

Tujuan menyeluruh dari proyek ini berfokus pada kontribusi pengelolaan berkelanjutan sumber daya alam di Indonesia khususnya di lahan gambut dan reboisasi lahan gambut yang rusak di Sumatera Selatan. Namun, hal ini secara langsung tergantung pada timbulnya kondisi kerangka kerja yang baik dan langkah-langkah pembangunan bersama dari sejumlah para pemangku kepentingan. Menteri Kehutanan, Gubernur dan Bupati yang akan menjadi faktor penentu dalam membentuk masa depan kebijakan dan strategi. Kesadaran masyarakat juga sangat diperlukan untuk mengurangi kegiatan *ilegal* melalui peningkatan kesadaran masyarakat tentang penyebab dan dampak pemanasan global terhadap aktivitas manusia dan lingkungan (Anonim, 2009).

Menurut Lamonier (1981), menyatakan bahwa pada kawasan hutan di daerah Sungai Lalan dan Petaling tinggi pohon rata-rata adalah 30 – 40 meter. Kebanyakan dari pohon-pohon tersebut adalah jenis *macrophyllous* seperti damar, meranti, jelutung, terentang dan jenis *microphyllous* seperti durian, ramin dan lain-lainnya. Untuk jenis meranti ditemui lebih dari 10% dengan diameter *breast height* lebih dari 35 cm dari pohon-pohon besar secara keseluruhan. Sementara jenis durian, kempas,

medang, terentang dan jelutung mendominasi sekitar 5%. Kayu-kayu mulai habis setelah adanya Hak Pengusahaan Hutan dan kegiatan *sawmill* sejak 1999 – 2005.

Prediksi volume kayu *illegal logging* yang terjadi di Desa Muara Merang – Kepayang per bulan per kelompok tebang pada tahun 2004/2005 adalah 150 – 200 m^3, tahun 2005/2006 adalah 130 – 170 m^3, tahun 2006/2007 adalah 110 – 150 m^3, tahun 2007/2008 adalah 90 – 120 m^3 dan tahun 2008/2009 adalah 70 – 100 m^3. Secara kasat mata memang terlihat terjadi penurunan volume *illegal logging* pertahunnya, namun yang sebenarnya terjadi adalah bukan volumenya yang berkurang dan bukan berarti juga bahwa kegiatan pencegahan terhadap degradasi hutan tersebut menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebaliknya yang berkurang adalah kawasan hutan yang akan ditebang dan diambil kayunya (Yuningsih, 2009).

Aktifitas *illegal logging* disekitar lokasi Merang REDD Pilot Project (MRPP) banyak dilakukan oleh penduduk pendatang yang menetap dan membuat perkampungan disekitar Sungai Buring. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian dari menebang kayu. Sedangkan mata pencaharian sampingannya yaitu membuka kebun karet, membudidayakan sarang walet, menjadi sopir *speedboat*, membuka usaha warung dan membuka bengkel *speedboat*. Penduduk pendatang tersebut rata-rata berasal dari Kabupaten OKI namun ada juga yang berasal dari Banyuasin, Jambi dan Ogan Ilir. Perlu diketahui bagaimana kondisi sosial ekonomi penduduk pendatang yang berprofesi sebagai penebang liar agar diketahui mengapa mereka menjadikan kegiatan *illegal logging* sebagai mata pencaharian utama mereka. Untuk itu perlu diketahui juga berapa besar pendapatan yang mereka peroleh

dari kegiatan *illegal logging* dan berapa besar alokasi pendapatan yang digunakan untuk kegiatan usahatani dan non usahatani. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis alokasi pendapatan *illegal logging* hutan rawa gambut pada penduduk pendatang di sekitar lokasi *merang REDD pilot project* (MRPP) Kabupaten Musi Banyuasin.

B. Rumusan Masalah

Kegiatan penebangan liar (*illegal logging*) umumnya dilakukan selama 6 bulan yaitu pada bulan Desember – Mei saat musim hujan, karena air sungai akan pasang sehingga dapat memudahkan untuk pengangkutan hasil kayu tebangan dengan cara dihanyutkan dan dibawa menuju *sawmill* (tempat pemotongan kayu) yang ditarik dengan sebuah perahu motor/kapal.

Kegiatan penebangan liar (*illegal logging*) mayoritas dilakukan oleh penduduk pendatang yang berasal dari Kabupaten OKI yang tinggal menetap di sekitar Sungai Buring. Para pemodal dapat dengan mudah menghubungi dan bernegosiasi dengan penebang, sehingga kegiatan penebangan akan cepat dilaksanakan. Pihak pemodal merupakan orang yang memberikan biaya operasional berupa pinjaman uang dan logistik bagi penebang selama mereka melakukan kegiatan penebangan. Sampai saat ini, belum banyak dianalisis mengenai kondisi sosial ekonomi para penebang liar. Perlu diketahui secara pasti bagaimana kondisi sosial ekonomi penebang agar diketahui mengapa mereka menjadikan kegiatan penebangan liar (*illegal logging*) sebagai mata pencaharian utama mereka. Kegiatan *illegal logging* berpotensi sangat besar dalam proses degradasi hutan yang telah

membudaya dan melekat pada kebiasaan hidup penduduk akibat kurangnya kesadaran penduduk akan pentingnya keberadaan hutan sebagai penjaga keseimbangan ekosistem alam dan bagi kelangsungan kehidupan generasi penerus yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan beberapa rincian permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi penduduk pendatang yang menjadi penebang liar (*illegal logging*) ?
2. Berapa besar pendapatan penduduk pendatang yang menjadi penebang liar (*illegal logging*) ?
3. Berapa besar alokasi pendapatan *illegal logging* yang digunakan untuk kegiatan usahatani dan non usahatani ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi penduduk pendatang yang menjadi penebang liar (*illegal logging*).
2. Menghitung besar pendapatan penduduk pendatang yang menjadi penebang liar (*illegal logging*).
3. Menghitung besar alokasi pendapatan *illegal logging* yang digunakan untuk kegiatan usahatani dan non usahatani.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk :

1. Memberikaan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Kehutanan Kabupaten Musi Banyuasin, MRPP GIZ dan lembaga-lembaga *non government* (NGO) seperti Wahana Lingkungan Hidup, Wahana Bumi Hijau, Sarikat Hijau Indonesia dan lain-lainya dalam upaya untuk mengatasi kegiatan *illegal logging* dan melestarikan hutan.
2. Memberikan gambaran tentang aktifitas *illegal logging* yang terjadi di Desa Muara Merang Kabupaten Musi Banyuasin.
3. Menjadi tambahan kepustakaan dan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *illegal logging*.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2007. http://matakuliah.wordpress.com/2007/07/06/konsep-biaya-produksi/. Diakses 24 Januari 2011.

Anggraini. 2005. Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Tani di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman. Jurnal ekonomi Pertanian, Agros Vol.6: Yogyakarta

Awang, S.A. 2006. Sosiologi Pengetahuan Deforestasi, Konstruksi Sosial dan Perlawanan. Debut Press. Jogjakarta.

Badan Pusat Statistik, 2011. http://www.datastatistik-indonesia.com. Diakses 15 Agustus 2011.

Boyd, Walker dan Laurreche. 2000. Manajemen Pemasaran. Gramedia. Jakarta.

Danielson F, Verhengt, W. 1990. Integrating conservation and land use planning in the coastal region of South Sumatra. PHPA and Asean Wetland Bureau (AWB).

Direktotar Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. Kebakaran Hutan Menurut Fungsi Hutan, Lima Tahun Terakhir. Direktotar Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Jakarta.

Engel, E. 1994. Perilaku Konsumen, Binarupa Aksara. Jakarta.

Febrie, D.K. 2010. http://kpshk.org/index.php/berita/read/2010/04/29/871/hutan-gambut-rendah-karbon.kpshk. Diakses 24 Januari 2011.

Griffin, R. 2006. *Faktor-faktor Produksi*. Grafindo. Jakarta.

Hanafiah, A. 2011. Degradasi Hutan Gambut Sumatera Selatan Dan Peran Hti Dalam Pemulihan dan Pelestariannya. Seminar lokakarya PDRB Hijau Sektor Kehutanan. Palembang.

Hidayati, R., C.C. Tambunan, A. Nugaraha dan I. Aminudun. 2006. Pemberantasan Illegal Logging dan Penyelundupan Kayu. Wana Akasara, Serpong Tangerang Banten.

Kartasaputra *et al*. 1988. Analisis Usahatani. Rajawali Pers. Jakarta.

Kotler, P dan A.B. Susanto. 2000. Marketing Management. Diterjemahkan oleh Hermawan, A. Anitawati. 2001. Manajemen Pemasaran di Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.

Lamonier (1981). Di Damielson F, Verhengt, W. 1990. Integrating conservation and land use planning in the coastal region of South Sumatra. PHPA and Asian Wetland Bureau (AWB).

Manuwu, D. 2010. http://tumpuknatat.wordpress.com/2010/05/29/hutan-gambut-inun-kabana/. Diakses 24 Januari 2011.

Mustofa, H.A. Drs. 2000. Kamus Lingkungan. Rineka Cipta. Jakarta.

Rosyidi, S . 2001. Pengantar Teori Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soekartawi. 1993. Analisis Usahatani. PT. rajawali Grafindo Persada. Jakarta.

Soekartawi. 1999. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.

Sukirno, S. 1981. Pengantar Teori Makroekonomi. Bina Grafika. Jakarta.

Susanto, H. 2010. http://harihsusanto.blogspot.com/2010/03/biaya-produksi.html. Diakses 24 Januari 2011.

Swastha, 1990. Faktor-faktor Penetapan Harga. Airlangga. Jakarta.

Tjakrawiralaksana, dan Soeritmaja dalam Anggraini. 2005. Analisis Usahatani. Jakarta.

Triyaswati, Y. 2009. Penentuan harga jual produk dengan mempertimbangkan biaya kualitas pada PT. Lambang indah rotan Sukoharjo. Surakarta.

Wahana Bumi Hijau. 2011. Intervensi dan Eksploitasi Hutan Rawa Gambut Merang-Kepayang. http://www.wbh.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=63:intervensi-dan-eksploitasi-hutan-rawa-gambut-merang-kepayang&catid=37:demo4&Itemid=80.

Walhi, Sumsel. 2010. http://walhi-sumsel.blogspot.com/2010/10/kerusakan-hutan-indonesia-semakin-parah.html. Diakses 25 Januari 2011.

Widakdo, G. dan Santoso, F. 2005. Pemerintah Lanjutkan Berantas Pembalakan Illegal. Bisnis dan Investasi. Kompas, 15 Juni 2005.

Widodo, A.S. dan M.S. Kaban. 2006. Pemberantasan Illegal Logging dan Penyelundupan Kayu Menuju Kelestarian Hutan dan Peningkatan Kinerja Sektor Kehutanan. Penyunting : Rahmi Hidayati, Charles CH. Tambunan, Agung Nugraha dan Iwan Aminudin. Departemen Kehutanan dan Perkebunan DPP Partai Bulan Bintang.

Wikipedia. 2011. http://id.wikipedia.org/wiki/Hutan. diakses 25 Januari 2011.

----------. http://id.wikipedia.org/wiki/Produksi. Diakses 25 Januari 2011.

----------. http://id.wikipedia.org/wiki/Faktor_produksi. Diakses 25 Januari 2011.

Yuliati, H. 2008.http://hetikyuliati.blog.friendster.com/2008/11/gambaran-umum-illegal-logging-di-indonesia/. Diakses 24 Januari 2011.

Yuningsih, L. 2009. Survei Aktivitas Illegal pada Areal MRPP di Kawasan Hutan Produksi Lalan Kabupaten Musibanyuasin.

Zamawi, M. 2009. Survei Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Muara Merang dan Desa Kepayang Kabupaten Musi Banyuasin.